

PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI DI ERA GLOBALISASIOleh : Hidayati)^{††}**Abstract**

The moral deviation in the pupil's circle increasingly spread, this as resulting from the failure of education in developed values and moral his pupil. Infact the core of education was spread various values, the order thought that must be developed, that is : the religious value kerokhanian, the psychological value, the value of life, and the value of enjoyment of the life. Value education would effective if being developed through for stages, that is : (1) the stage preparation ; (2) the concentration stage / the integration ; (3) the assimilation stage / the transformation ; (4) the realisation stage / the actualisation.

Education thought very important for this currant pupil, because for warded off the impact of globalisation flow of the negative. Because of that the pupil must be supplied by the feeling of high nationalism, the standard and virile that was strong, and hold in high esteem thought the noble value of the culture the nation. This was the task of the teacher that apart four taught, also educational responsibly and with the true process. The pupil must be made accustomed to using the reason and their heart as well as possible in each action and took the decision. There fore the can face the globalisation from wisely.

Pendahuluan

Sampai saat ini, Indonesia masih mengalami krisis multidimensi, salah satunya di bidang pendidikan. Lebih jelas lagi Tilaar (dalam Mulyasa.2000), menyatakan bahwa Indonesia pada saat ini sudah mengalami krisis akhlak dan moral. Melalui pendidikan, Indonesia telah gagal dalam membentuk manusia yang berkepribadian, beriman, menghargai perbedaan dan berakhlak mulia. Pendidikan juga gagal dalam mengembangkan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Pada hal inti dari pendidikan adalah menaburkan berbagai nilai dan mengembangkan tata nilai dan moral (Kaswardi. 1999). Salah satu indikasi kegagalan tersebut adalah Indonesia pada saat ini termasuk salah satu negara yang terkorup di dunia. Untuk kawasan Asia, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Bangladesh (Media Indonesia. 11 Maret 2003)

Terjadinya degradasi nilai moral tidak lepas dari sistem pendidikan yang berlaku selama ini. Menurut Adimassana (2000), hal tersebut merupakan pencerminan kegagalan pendidikan nasional dalam menyelenggarakan pendidikan nilai.

^{††} Dosen Jurusan PPSD FIP UNY

Pendidikan kita lebih menitik beratkan pada pengembangan ranah kognitif dan konatif.

Era informasi dan globalisasi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah berdampak hampir kesemua aspek kehidupan masyarakat. Menurut Susanto (1998 :109) menyebutkan bahwa perubahan masyarakat akibat berkembang pengetahuan dan teknologi tersebut membawa dampak yang besar pada budaya, nilai, dan agama. Nilai-nilai yang sementara ini dipegang kuat oleh masyarakat mulai bergeser dan ditinggalkan. Sementara nilai-nilai yang menggantikannya tidak selalu dengan landasan kepercayaan atau keyakinan masyarakat, sehingga penyimpangan nilai semakin subur dan berkembang.

Hal ini bisa dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa beberapa tahun belakangan ini, kita menyaksikan adanya perilaku-perilaku kekerasan, kebrutalan, kriminalitas, pesta sabu-sabu, dan lain-lain yang terjadi dimana-mana di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di kalangan kaum muda. Kian lama sikap dan perilakunya semakin menunjukkan arah yang berlawanan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena seperti itu oleh kalangan pendidik ditangkap sebagai gejala adanya krisis atau kemunduran dalam pendidikan nilai di negara kita, baik dalam lingkup pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di dalam keluarga dan masyarakat. Setidaknya akhir-akhir ini di kalangan pendidik mulai timbul kesadaran bahwa pendidikan nilai yang selama ini dijalankan dirasakan kurang efektif dalam membentuk watak, sikap, perilaku, dan moralitas yang baik. Berdasar kenyataan timbul keprihatinan terhadap perilaku kaum muda yang tampaknya makin jauh dari nilai-nilai luhur dan gambaran moralitas yang baik. Kalaupun ada kaum muda yang berbudi pekerti luhur, bekerja keras, mandiri, cerdas, inovatif, kreatif, dan sebagainya, itu bukan berkat pendidikan yang ada, tetapi berkat pendidikan informal dan nonformal di luar sistem yang resmi (Mangunwijaya. 1999: 100).

Pada situasi yang seperti inilah barangkali relevan bagi kita untuk berpikir tentang pentingnya pendidikan nilai, khususnya di sekolah-sekolah. Penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah-sekolah bukan hanya mempunyai misi untuk "mengajar" melainkan juga untuk "mendidik". Mendidik tidak bisa tidak harus berurusan dengan nilai-nilai. Maka pendidikan nilai merupakan agenda yang mesti ada dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di manapun.

Pengertian Nilai

Menurut I Wayan Koyan (Dwi Siswoyo. 2005 :22), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Nilai itu ada dua yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai adalah sesuatu yang berharga, sesuatu yang indah, sesuatu yang berguna, sesuatu yang memperkaya batin, sesuatu yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya (Dwi Siswoyo, dkk. 2005).

Nilai berfungsi untuk mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku. Oleh karena itu memiliki nilai-nilai yang luhur akhirnya seseorang bisa disebut sebagai memiliki budi pekerti yang luhur. Nilai adalah energi yang mempunyai potensi untuk menggerakkan seseorang untuk bersikap dan bertindak. Misalnya nilai keadilan adalah semacam "energi" keadilan yang berpotensi untuk menggerakkan seseorang ke arah tindakan-tindakan yang adil, nilai kebenaran adalah "energi" kebenaran yang berpotensi menggerakkan seseorang ke arah tindakan-tindakan yang benar.

Menurut Max Scheler dalam (YB Adimassana. 2000 : 2) ada empat kelompok nilai yang tersusun secara hierarkis (dari yang tertinggi sampai yang terendah), yaitu : (a) nilai-nilai religius-kerohanian, meliputi iman, kesucian, keutamaan moral, kejujuran, ketulusan, tanggungjawab, keadilan, kebijaksanaan, kesetiaan, kesabaran, dan ketabahan ; (b) nilai-nilai kejiwaan, meliputi keindahan, kebenaran ilmiah, ilmu pengetahuan ; (c) nilai-nilai kehidupan, meliputi kedamaian, ketenangan, kesehatan, kecukupan, kesejahteraan, dan kerukunan ; (d) nilai-nilai kenikmatan, yaitu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis/ragawi/indrawi.

Empat macam nilai tersebut harus disusun secara benar, sehingga bangunan keseluruhan nilai menjadi kokoh dan seimbang. Susunan yang benar, artinya urutan prioritasnya benar (yaitu makin tinggi nilainya makin diutamakan) dan proporsinya benar (yaitu ada keseimbangan antara nilai yang satu dengan yang lain yang lebih tinggi melandasi nilai yang lebih rendah). Jika terjadi pemutarbalikan struktur maka akan timbul masalah, kesulitan dan akibat yang kurang mendukung tercapainya bangunan nilai yang kokoh. Bangunan nilai yang kita konstruksikan dalam hidup kita berfungsi untuk menghasilkan sikap dan perilaku yang baik sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Tugas guru adalah menjadi fasilitator pengkonstruksian nilai-nilai

membentuk suatu bangunan agar menjadi kokoh dalam arti peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Pendidikan nilai merupakan bagian integral kegiatan pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan melibatkan pembentukan sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur. Oleh sebab itu, pendidikan harus membantu peserta didik untuk mengalami nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidup mereka.

Globalisasi dan Dampaknya Terhadap Nilai-nilai dan Moral

Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (A. Jamil Edison, dkk : 2005). Sebagai proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor pendukung utama dalam globalisasi. Perkembangan teknologi informasi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya.

Kehadiran globalisasi tentu membawa pengaruh bagi suatu kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi meliputi berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, dan sosial-budaya

Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai dan moral

1. Aspek politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat
2. Dari aspek ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan demikian akan meningkatkan pula kehidupan ekonomi bangsa.

3. Aspek sosial-budaya, kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi, disiplin, dan Iptek dari bangsa yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa.

Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai dan moral

1. Aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti kentucky, Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut, dll) yang membanjiri Indonesia. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita.
2. Masyarakat kita, khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh sebagian masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
3. Terjadinya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan konflik yang dapat mengganggu stabilitas bangsa.
4. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar pelaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak pengapdosian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja kita. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggungjawab. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran teknologi dewasa ini perlu didukung dan disikapi positif, karena teknologi merupakan kebutuhan masa kini yang tidak bisa dielakkan. Namun filterisasi atas merebaknya informasi dan teknologi super canggih melalui media komunikasi seringkali terlepas dari kontrol kita.

Pola perilaku budaya luar (pengaruh era global), seringkali dianggap simbol kemajuan. Kemajuan teknologi dan informasi telah membawa perubahan konsep hidup dan perilaku sosial. Kita mesti prihatin dan sekaligus menaruh perhatian lebih jika menjumpai sebagian dari remaja kita menghabiskan waktunya dengan kegiatan

yang kurang bermanfaat bahkan tidak berguna sama sekali bagi masa depannya.

Mengapa Pendidikan Nilai Gagal?

Telah diuraikan di atas bahwa globalisasi telah membawa dampak yang sangat berarti dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Fenomena kekekrasan yang terjadi terus menerus dan dimana-mana dalam skala yang semakin luas dan serius. Ini menjadi gambaran yang buruk mengenai citra kita sebagai suatu bangsa. Mengapa ini semua terjadi pada bangsa kita yang sebelumnya dikenal sebagai bangsa yang ramah, suka bergotong royong, suka bertoleransi, suka hidup dalam damai dan penuh kerukunan, dan berbudaya tinggi. Tidak lain salah satu jawabannya adalah sebagai akibat kegagalan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan nilai. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan di sekolah, tampaknya tidak masuk dan tidak berkembang dalam diri peserta didik.

Diakui atau tidak selama bertahun-tahun, pendidikan¹ tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara “utuh” dan “paripurna”, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis, dan teknokratis dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan budi pekerti. Pendidikan lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan hati, perasaan, emosi, dan spiritual. Akibatnya apresiasi out-put pendidikan terhadap keagungan nilai humanistik, keluhuran budi, dan budi nurani menjadi nihil. Mereka cenderung bagai manusia robot yang telah kehilangan hati nurani dan perasaan, cenderung bar-bar, vandalistik, dan mau menang sendiri. Sebagai akibatnya akan melahirkan manusia-manusia yang berkarakter oportunistis, hipokrit, dan besar kepala, tanpa memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang memadai.

Dunia pendidikan telah kehilangan nilai-nilai moral, ini bisa dilihat dari kenyataan banyaknya praktik dalam dunia pendidikan yang justru membuat anak belajar tidak jujur, curang, dan malas. Anak juga bisa merasakan bagaimana praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme telah pula masuk dalam dunia pendidikan. Misalnya pungutan uang sekolah yang harus dibayar oleh orang tua mereka yang tidak jelas penggunaannya. Fenomena kecurangan saat ujian nasional, karena gurunya khawatir anak didiknya tidak lulus maka diterapkan praktik perjokian, atau bahkan kepala

sekolahnya nekat mencuri soal ujian nasional demi mengejar prestasi anak didiknya dengan cara curang. Perbuatan curang tersebut tentu saja dilihat dan dialami oleh anak didiknya.

Sebagai seorang pendidik kita kadang miris menyaksikan kebobrokan nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan tersebut. Nilai-nilai moral yang dibangun dari bawah dengan susah payah dan melalui proses yang lama dan panjang, agar anak didik tidak sekedar memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki sikap dan perilaku luhur, akhirnya sirna pada akhir tahun waktu ujian nasional.

Kita mesti sadar bahwa dekadensi nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan kita layak dicermati dampaknya. Praktik pembelajaran yang tidak menjunjung nilai-nilai moral akan berdampak pada karakter generasi muda kita. Kecurangan yang dijumpai di sekolah telah mematikan sikap jujur, ulet, teliti, dan adil dalam diri anak didik. Di lain pihak, anak didik juga melihat praktik kecurangan dengan amat nyata disiarkan lewat media televisi dan cetak, sehingga lengkap sudah media pembelajaran praktik kecurangan bagi anak didik. Dengan demikian jelas bahwa kita tidak boleh sepenuhnya menyalahkan kepada anak didik, karena kebobrokan nilai-nilai moral itu telah terjadi tidak hanya di sekolah tetapi juga terjadi di lingkungan luar sekolah.

Menurut Diat Ahadiat, (2008) faktor-faktor penyebab gagalnya pendidikan nilai antara lain :

1. Pendidikan di sekolah hanyalah acara formal. Pendidikan di sekolah yang klasikal telah menempatkan pelajaran sekedar acara formal, proses dan isinya tidak dianggap penting. Minimnya aktivitas peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, reflektif, kreatif, sehingga proses pendidikan tidak memberikan pengalaman secara kontekstual yang menumbuhkan kesadaran hati.
2. Materi, karena banyaknya materi pelajaran yang dituntut kurikulum setiap minggunya, pengetahuan hanya disampaikan dengan dril dan mentransfer dari buku paket, anak didik dipaksa untuk menelan mentah-mentah materi yang sudah diprogram. Disadari atau tidak pendidikan seperti ini sudah menanamkan sikap brutalisme, apriori, dan frustrasi.
3. Proses, dalam proses pembelajaran anak didik tidak dilibatkan dalam pengalaman fisik dan mental. Pengalaman fisik artinya melibatkan anak didik

atau mempertemukan anak didik dengan obyek pembelajaran, sedangkan pengalaman mental adalah siswa diberikan kebebasan untuk mengkaji dan membahas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pentingnya Pendidikan Nilai dan Moral Bagi anak

Tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik menjadi “manusia yang utuh sempurna”. Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya “pribadi yang bermoral” (Driyakara. 1980 : 129). Pribadi yang bermoral adalah yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kemampuan seperti itu ada pada hati nurani yang telah mencapai kedewasaan. Maka dari itu segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani mesti diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai luhur. Usaha-usaha seperti itulah yang disebut “pendidikan nilai”

Sasaran pendidikan nilai adalah agar peserta didik dapat mengalami dan menghayati nilai-nilai. Jadi nilai-nilai itu tidak hanya sekedar diajarkan dan diketahui saja, tetapi harus dialami dan dihayati. Dalam menghayati nilai-nilai, perlu ada kemahiran untuk menangkap nilai-nilai lewat pengalaman-pengalaman nyata. Pendidikan nilai akan berhasil jika peserta didik ada disposisi batin yang benar, antara lain sikap terbuka dan percaya, jujur, rendah hati, bertanggungjawab, berniat baik, dan taat melaksanakan nilai-nilai. Nilai itu tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan masuk ke dalam hati kita secara lembut ketika hati kita secara bebas membuka diri.

Menurut YB. Adimassana, menyatakan bahwa pendidikan nilai akan efektif jika melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap pertama, preparasi atau persiapan yaitu penataan disposisi batin/hati yang meliputi : keterbukaan, kelurusan, keterarahan seluruh niat, kehendak, pikiran, dan perhatian
2. Tahap kedua, konsentrasi/integrasi yaitu pemusatan perhatian
3. Tahap ketiga, asimilasi/transformasi yaitu penangkapan, peresapan dan terjadinya perubahan
4. Tahap keempat, realisasi/aktualisasi yaitu perwujudan nilai ke dalam bentuk yang konkrit.

Pendidikan nilai akan efektif jika tahap-tahap di atas dilalui secara baik oleh peserta

didik, jika ada pemaksaan atau keterpaksaan maka hasilnya tidak optimal. Mungkin juga ada hasilnya yang berupa perilaku yang selaras dengan pendidiknya, tetapi tidak ada pengalaman nilai, sehingga perilaku tersebut tidak akan tahan lama karena tidak terjadi asimilasi dan transformasi nilai. Akibatnya realisasinya tidak dijiwai oleh nilai-nilai yang ditanamkannya.

Pendidikan nilai sebenarnya dapat terlaksana melalui segala macam kegiatan yang memenuhi seluruh ruang dan waktu dalam hidup seseorang di mana saja, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sanalah nilai-nilai ditangkap, diresapkan, ditransformasikan, dan direalisasikan. Dalam memperlancar proses pengalaman nilai diperlukan "penyadaran nilai" atau "pemahaman nilai". Proses penyadaran nilai ini dapat melalui mata pelajaran, sarasehan, renungan, rekoleksi, camping rohani, week-end, dan sebagainya. Selanjutnya sasaran terakhir pendidikan nilai adalah merealisasikan nilai, artinya mewujudkan nilai ke dalam bentuk yang konkrit, misalnya berupa sikap, tindakan, aktivitas yang responsif, kreatif, dan produktif.

Menurut YB. Adimassana (2000), ada beberapa sarana yang dapat menunjang proses pendidikan nilai, antara lain :

1. Lagu, lagu amat besar manfaatnya dalam menyiapkan disposisi batin untuk menangkap nilai-nilai. Misalnya lagu yang liriknya sentimental dapat menggugah hati, apalagi syairnya dapat dipahami maka hati akan lebih tersentuh. Oleh karena itu kita perlu menghidupkan kembali kebiasaan-kebiasaan anak didik untuk menyanyikan lagu-lagu yang bermuatan nilai-nilai luhur yang baik irama maupun isi syairnya dapat menyentuh hati.
2. Ceritera, ceritera yang sederhana, singkat, dan relevan dengan situasi peserta didik dapat menarik perhatian mereka untuk memperhatikan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru. Misalnya ceritera Mahabaratha dan Ramayana, ceritera rakyat.
3. Nasehat, perintah, larangan, instruksi, dan pengarahan yang diberikan secara jelas dan akrab, bahkan secara personal, anak didik akan merasa dihargai dan lebih siap untuk menerima nilai-nilai yang disampaikan.

4. Suasana doa, suasana doa yang dibangun dengan samadi untuk menciptakan hening, pada intinya adalah proses untuk mengheningkan diri dan pemusatan kesadaran/perhatian pada titik atau arah tertentu.
5. Pertunjukan, ceritera-ceritera yang bermuatan nilai-nilai luhur akan lebih menarik perhatian peserta didik jika dikemas dalam bentuk pertunjukan.
6. Audio-visual pendidikan nilai, misalnya melalui radio, TV, VCD, komputer, dan internet akan lebih menunjang keberhasilan pendidikan nilai.

Pendidikan nilai juga dapat ditempuh dengan memberdayakan pendidikan nilai dalam setiap bidang studi secara integral, antara lain :

1. Dalam perencanaan pembelajaran, selain memuat kompetensi dasar, guru harus menyusun deskripsi sikap dan perilaku yang akan dikembangkan dalam materi pelajaran. Oleh karena itu guru harus memahami betul nilai-nilai apa yang akan diajarkan baik yang tersembunyi di balik bidang studi maupun nilai-nilai kemanusiaan lainnya.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebagai pendidik harus menstransformasikan nilai-nilai kepada anak didiknya dengan sentuhan hati dan perasaan, misalnya memberi contoh-contoh konkret dan tauladan sehingga anak dapat melihat langsung. Materi yang disajikan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai yang sudah diprogram, metode penyampainnya dapat dilaksanakan dengan problem solving dan inkuiri
3. Kegiatan refleksi, yaitu guru membantu anak didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tidak hanya pada akal budinya, tetapi terutama dalam hati sanubarinya sehingga dapat dipahami, dihayati, diamalkan dan menjadi bagian dari seluruh hidupnya. Selanjutnya anak didik harus selalu dibantu dan didorong untuk mewujudkannya dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan nilai terutama di era global sekarang ini, Sarlito W. Sarwono, mengatakan bahwa sebelum masuk dalam dunia pendidikan formal (SD, SMP, SMA), sudah selayaknya anak memperoleh pendidikan informal guna mempersiapkan dan memudahkan mereka beradaptasi. Salah satu cara mendidik anak ialah dengan menanamkan nilai-nilai moral di usia sedini mungkin. Dengan begitu generasi tua hanya perlu memberikan pemahaman informasi dan nilai estetika, sehingga anak dapat memenuhi syarat sehat mental di era globalisasi ini.

Selanjutnya Sarlito W. Sarwono menyatakan bahwa syarat sehat mental di era globalisasi itu adalah : (1) kecerdasan (IQ) cukup rata-rata saja ; (2) kembangkan kecerdasan multiple : numerik, bahasa, musik, gerak, ruang, alam, analisis pribadi ; (3) kreativitas harus tinggi ; (4) kembangkan kecerdasan emosi

Selain itu, untuk menanggulangi arus globalisasi memerlukan kesadaran yang tinggi dan wawasan yang luas. Dengan kesadaran kita merasakan adanya kebutuhan memahami masalah global, serta dengan wawasan yang luas kita dapat memilih dan memilah informasi atau nilai-nilai mana yang diperlukan dan mana yang tidak, mana yang sesuai dengan nilai budaya kita dan mana yang tidak.

Menurut Nursid Sumoatmadja (2001), untuk mendukung kesadaran dan wawasan diperlukan tiga landasan yang kuat, yaitu :

1. Nasionalisme (kesadaran nasional), nasionalisme yang kuat dapat menjadi pilar terhadap pengaruh buruk dari perkembangan teknologi yang pesat ini. (Imawan dalam Yaya. 1998). Nasionalisme identik dengan perasaan atau semangat kesadaran bersama bahwa kita memiliki nilai bersama yang harus dijaga. Nasionalisme adalah cinta tanah air dengan prinsip baik buruk adalah negeriku, namun dalam pelaksanaannya tidak disikapi secara kaku atau merupakan kesetiaan yang buta, nasionalisme tetap perlu dilandasi oleh logika dan rasional. Artinya yang baik kita ambil dan yang buruk kita tinggalkan. Sebenarnya kita memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat, misalnya kesetiakawanan sosial, ketahanan nasional, dan musyawarah nasional.
2. Norma dan agama, bangsa kita terkenal sebagai bangsa yang agamis, patuh terhadap aturan dan norma yang ada baik itu norma adat, sosial, susila dan norma lainnya. Semua agama dan norma ini memberikan landasan kita untuk dapat memilih dan memilah informasi yang dapat kita gunakan. Norma dan agama merupakan pilar utama untuk menangkal pengaruh negatif seiring dengan arus globalisasi.
3. Nilai budaya bangsa, bangsa kita memiliki budaya yang luhur yang dapat dijadikan pilar dan filter terhadap berbagai pengaruh negatif, serta sebagai pendukung bagi nilai dan pengaruh yang membawa dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya "gotong royong" untuk

landasan kerukunan, "rawe-rawe rantas malang-malang putung" sebagai simbol kebersamaan, "silih asah silih asuh" sebagai acuan pendidikan masyarakat.

Penutup

Dampak globalisasi telah menimbulkan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran akan hak-hak personal seseorang semakin tinggi, kehidupan cenderung semakin individualis, semakin permisif, dan lunturnya nilai-nilai moral. Dimanakah etak akar permasalahan krisis pendidikan nilai di Indonesia ini? Nampaknya pendidikan nilai selama ini banyak terjadi adanya keterpaksaan, yaitu nilai-nilai diajarkan dengan paksa untuk diketahui secara kognitif dan dilaksanakan, tetapi karena dipaksakan maka tidak sampai menyentuh hati. Hasilnya sikap dan perilaku anak didik tidak berakar dari pengalaman nilai yang otentik.

Kita tidak dapat membendung pengaruh jaman, dan tidak dapat memalingkan perhatian mereka dari nilai-nilai yang sedang trend. Yang dapat kita lakukan adalah mendampingi dan mendorong mereka agar menjalani hidup dengan menggunakan nalar dan hati. Dengan nalar dan hati yang berfungsi dengan baik diharapkan mereka akan dapat mempertimbangkan segala perbuatan, tingkah laku, dan keputusan yang diambil.

Secara individual setiap pendidik diharapkan mencoba melaksanakan tugasnya "mengajar" dan "mendidik" secara bertanggungjawab. Hal yang mendesak dan harus dilakukan adalah mengajari anak didik untuk dapat menggunakan nalar dan hati sebaik-baiknya, melalui sarana segala aktivitas yang dapat mendewasakan dirinya.

Untuk menghindarkan anak didik dari arus globalisasi harus dibekali dengan nalar dan hati yang benar, norma dan agama yang kuat, rasa nasionalisme yang benar, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

Daftar Bacaan

Achmad Dardiri. (2007). *Mengapa Kita Perlu Merefleksikan Pendidikan Nilai di Indonesia*, dalam Majalah Ilmiah Pelangi pendidikan. Yogyakarta : Catur Sakti

Adimassana, YB. (2000). *Revitaisasi pendidikan Nilai, Suatu Tantangan bagi Para*

Pendidik Jaman Sekarang. Yogyakarta : FIP USD.

Azyumardi Azra. (2000). *Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti : Membangun Kembali Anak Bangsa*. Makalah konvensi pendidikan Nasional di jakarta.

Dwi Siswoyo, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Moral Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta : FIP UNY

Jamli, Edison dkk. (2005). *Kewarganegaraan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Kaswadirdi, EM.K. (2000). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta : Gramedia

Mangunwijaya, YB. (1999). *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Yogyakarta : Kanisius

Nursid Sumaatmadja. (2001). *Perspektif Global*. Jakarta : UT